

DINAMIKA PASAMUWAN KRISTEN JAWI SURABAYA TAHUN 1924 -1955

Hendra Imanuel Setyahadi
Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Negeri Surabaya
Email: hendra.22081@mhs.unesa.ac.id

Nasution

S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Negeri Surabaya
Email: nasution@unesa.ac.id

Abstrak

Pasamuwan Kristen Jawi Surabaya merupakan pasamuwan Kristen Jawa pertama yang berada di kota Surabaya, sebuah kota multikultural dan mengalami pertumbuhan akibat urbanisasi. Kondisi tersebut menghadirkan dinamika kehidupan bergereja yang berbeda dengan pasamuwan di pedesaan. Namun penelitian terdahulu lebih banyak membahas pasamuwan di pedesaan. Oleh karena itu, Penelitian ini membahas tentang latar belakang berdirinya Pasamuwan Kristen Jawi Surabaya, dinamika pasamuwan pada tahun 1924-1955, dan hubungan pasamuwan dengan gereja lain di Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode sejarah meliputi heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Penelitian ini menggunakan sumber dari majalah zending, dokumen Majelis Agung, surat kabar, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pasamuwan Kristen Jawi Surabaya lahir dari pekabaran Injil orang awam yang kemudian menghadapi realitas kota Surabaya. Dinamika yang dihadapi pada masa kolonial, pendudukan Jepang, dan pascakemerdekaan mendorong pasamuwan untuk bertahan pada peralihan zaman hingga memperoleh kemandirian pada tahun 1955. Pasamuwan ini juga aktif dalam menjalin hubungan antar gereja di Surabaya.

Kata Kunci: Pasamuwan, Dinamika, Kristen Jawa Perkotaan

Abstract

The Surabaya Javanese Christian congregation is the first Javanese Christian congregation in the city of Surabaya, a multicultural city that has experienced growth due to urbanisation. These conditions present a different dynamic of church life compared to congregations in rural areas. However, previous studies have mostly discussed congregations in rural areas. Therefore, this study discusses the background of the establishment of the Surabaya Javanese Christian Congregation, the dynamics of the congregation from 1924 to 1955, and the congregation's relationship with other churches in Surabaya. This study uses historical methods including heuristics, criticism, interpretation, and historiography. This study uses sources from missionary magazines, Supreme Council documents, newspapers, and literature studies. The results of the study show that the Pasamuwan Kristen Jawi Surabaya was born from the preaching of the Gospel by lay people who then faced the realities of the city of Surabaya. The dynamics faced during the colonial period, the Japanese occupation, and the post-independence period encouraged the pasamuwan to survive the transition of time until it gained independence in 1955. This pasamuwan was also active in establishing relationships between churches in Surabaya.

Keywords: Congregation, dynamics, urban Javanese Christianity

PENDAHULUAN

Bangsa Eropa memiliki peranan penting dalam proses masuk dan menyebarnya ajaran agama Kristen ke Hindia Belanda. Salah satunya adalah Dr. John Theodorus van der Kemp yang mendirikan *Nederlandsche Zending Genootschap* (NZG) tahun 1797.¹ NZG bekerja sama dengan *London Missionary Society* (LMS) untuk mengutus

tiga zendeling dan menemui Raffles di Jawa, atas persetujuan Raffles zendeling tersebut ditempatkan di tiga wilayah yang berbeda.² Salah satu dari tiga zendeling tersebut ialah J. Kam yang ditempatkan di Ambon, sebelum tiba di Ambon J. Kam menetap selama enam bulan di Surabaya.³ J. Kam berperan dalam mendorong

¹ Handoko Noertjandranata, *Babad Zending di Tanah Jawa*, (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Vol 2 (2), 2021), hlm. 5

² Dalam KBBI zendeling merupakan orang yang menyebarkan ajaran agama Kristen Protestan, sedangkan zending adalah usaha

menyebarkan agama Kristen atau dalam arti lain merujuk pada lembaga penyebaran agama Kristen

³ J. D. Wolterbeek, *Babad Zending di Pulau Jawa*, (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 1995), hlm. 5 - 6

semangat pekabaran Injil hingga berdirinya kelompok Orang Saleh Surabaya (OSS)⁴ Namun, salah seorang anggotanya yang bernama Coolen yang tidak hidup dalam kesalehan dikeluarkan. Coolen kemudian melakukan pekabaran Injil sesuai dengan jalan pikiran dan adat Jawa, sedangkan Emde melakukan pekabaran injil dengan mengajak orang Jawa bertobat dan mengikuti adat Eropa.⁵

Hasil pekabaran Injil yang dilakukan oleh Coolen dan Emde adalah baptisan pertama bagi orang Jawa di gereja Protestan Surabaya pada tanggal 12 Desember 1843.⁶ Sejak saat itu baptisan terus dilakukan hingga memunculkan pasamuwan di berbagai wilayah di Jawa Timur. Salah satu pasamuwan yang muncul dari proses pekabaran Injil ialah Pasamuwan Kristen Jawi Surabaya. Pasamuwan ini terletak di tengah kota Surabaya sehingga tidak hanya dihadiri oleh orang Jawa, melainkan juga dihadiri oleh orang Indo-Eropa, Ambon, Tionghoa, Banjar, Minahasa, dsb.⁷ Pada masa kepemimpinan Ngartimas pasamuwan ini mulai menjalin relasi dengan gereja lain di Surabaya melalui pertemuan lintas gereja dan Ds. S. A. van Hoogstraten (zendeling NZG) ikut terlibat.⁸ Oleh karena itu, pasamuwan ini menjadi representasi gereja urban di Jawa Timur yang tumbuh bukan dari keseragaman budaya, melainkan dari pertemuan lintas etnis dan pengaruh tradisi Eropa dalam konteks masyarakat kota perdagangan yang heterogen dan multikultural. Eksistensi Pasamuwan Kristen Jawi Surabaya sebagai komunitas Kristen Jawa di kota Surabaya selalu dihadapkan pada dinamika realitas kota Surabaya. Hal ini menunjukkan bahwa dinamika pasamuwan di kota berbeda dengan di desa karena dipengaruhi mobilitas penduduk, tuntutan ekonomi kota, dan kondisi sosial masyarakat yang majemuk sehingga hal ini yang menarik untuk dikaji secara historis.

Kajian secara historis terkait pasamuwan di perkotaan seperti kota Surabaya masih minim karena kajian masih berfokus pada pasamuwan di pedesaan seperti “*Sejarah dan Perkembangan Pasamuwan Kristen Jawa pada Tahun 1876 – 1931*” yang mengkaji tentang sejarah pasamuwan Mlaten yang berasal dari komunitas Guyangan hingga perkembangan yang terjadi. Fokus serupa juga tampak dalam “*Gereja Kristen Jawi Wetan Jemaat Wiyung Tahun 1937 – 1998*” yang membahas pendirian gedung gereja, hambatan yang dihadapi, hingga pengaruh terhadap masyarakat sekitar. Secara lebih luas buku “*Patunggilang Kang Nyawiji: Jejak Protestantisme di Pedalaman Jawa Timur*” yang membahas proses masuknya agama Kristen ke Jawa Timur dengan menyoroti peran zendeling hingga proses kontekstualisasi iman terhadap budaya Jawa. Sementara itu buku “*Menelusuri Jejak Langkah Cikal Bakal GKJW Jemaat Surabaya*” membahas tentang terbentuknya komunitas Kristen Jawa di Surabaya dengan dinamika sosial dan keagamaan yang menjadi latar belakang. Melalui beberapa kajian tersebut

memperlihatkan bahwa pembahasan dinamika pasamuwan di perkotaan masih minim sehingga terjadi kekosongan literatur.

Penelitian ini berlandaskan pada kekosongan literatur tersebut. Penelitian ini berupaya untuk mengisi kekosongan terutama dengan mengkaji dinamika Pasamuwan Kristen Jawi Surabaya sebagai gereja urban dalam menghadapi realitas kota Surabaya, adaptasi peralihan zaman, hingga hubungan dengan gereja lain di kota Surabaya. Penelitian ini memberikan penjelasan tentang hambatan dan tantangan sebagai umat Kristen di perkotaan yang masih relevan hingga hari ini. Oleh karena itu, melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara ilmiah terhadap ilmu sejarah serta dapat memperkaya kajian historiografi dinamika gereja lokal di Indonesia. Penelitian ini berupaya untuk menjawab berbagai pertanyaan seperti: bagaimana latar belakang berdirinya Pasamuwan Kristen Jawi Surabaya?, bagaimana dinamika Pasamuwan Kristen Jawi Surabaya pada tahun 1924 – 1955?, bagaimana hubungan Pasamuwan Kristen Jawi Surabaya dengan gereja lain di Surabaya tahun 1924 – 1955?. Melalui rumusan masalah tersebut maka ditetapkan batasan temporal yakni tahun 1924 -1955 dipilih karena tahun 1924 merupakan tahun pembangunan gedung gereja, sedangkan tahun 1955 merupakan tahun penetapan pasamuwan mandiri. Befokus pada kota Surabaya sebagai batasan spasial karena pasamuwan ini terletak di kota Surabaya. Secara tematis penelitian ini berfokus pada dinamika yang terjadi hal tersebut tidak terlepas dari realitas kota Surabaya dan peralihan zaman.

METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian terkait Pasamuwan Kristen Jawi Surabaya diperlukan untuk menggunakan metode penelitian sejarah dari kuntowijoyo yang terdapat beberapa tahapan mulai dari tahapan pengumpulan sumber hingga tahapan historiografi.⁹

Pada tahap pengumpulan sumber dilakukan penelusuran dan menghimpun sumber-sumber primer dan sekunder yang berkaitan dengan Pasamuwan Kristen Jawi Surabaya. Penelusuran dilakukan melalui arsip surat kabar dan majalah berbahasa Belanda yang diperoleh melalui Delpher seperti *De Indische courant*, *De Nederlander*, *De avondpost*, *Mededeelingen*. Selain itu, dilakukan penelusuran dokumen sidang Majelis Agung yang membahas tentang Pasamuwan Kristen Jawi Surabaya dari arsip Universitas Kristen Duta Wacana, *Staatsblad* dari Perpustakaan Jawa Timur, serta data baptis dan catatan Ds. S. A. van Hoogstraten yang diperoleh dari Balewiyata (sekolah theologi). Penelusuran sumber juga dilanjutkan dengan mengumpulkan skripsi, artikel ilmiah, dan buku-buku sejarah gereja di Indonesia untuk melengkapi data historis. Seluruh sumber tersebut dihimpun melalui

⁴ Sulistiani, Juli Mardiaty, dan Hari Wahyono, *Patunggilang Kang Nyawiji: Jejak Protestantisme di Pedalaman Jawa Timur*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), hlm. 87

⁵ H. Berkhof, *Sejarah Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023), hlm. 316

⁶ Pasamuwan ini menjadi gereja tamu ketika berada di bawah pimpinan dari Mattheus Madakim selaku guru jemaat. Lihat Tim Sejarah GKJW Jemaat Surabaya, *Menelusuri Jejak Langkah Cikal Bakal GKJW*

Jemaat Surabaya, (Surabaya, 2006), hlm. 6

⁷ Hendra Setiawan, *Surabaya: Jejak Sejarah Munculnya Kekristenan Jawa Mula Mula*, (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2024), hlm. 155

⁸ *De locomotief*, 18-10-1932

⁹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 2013), hlm. 69

penelusuran baik secara offline maupun online, kemudian diklasifikasikan sesuai dengan periode, jenis sumber, dan relevansinya terhadap fokus penelitian.

Setelah sumber yang diperlukan terkumpul maka dilakukan proses verifikasi dengan menerapkan kritik intern dan kritik ekstern. Dilakukan pemeriksaan terhadap keaslian bahan, tinta, dan tulisan yang ada dalam sumber. Selanjutnya dilakukan pemeriksaan terhadap gaya bahasa dan kebenaran informasi yang ada dalam sumber. Melalui tahap ini kemudian menghasilkan data yang valid dan relevan untuk merekonstruksi sejarah Pasamuwan Kristen Jawi Surabaya.

Pada tahap interpretasi dilakukan perbandingan berbagai data yang telah diverifikasi untuk menemukan fakta keterkaitan antar peristiwa, aktor, hingga dinamika yang terjadi di Pasamuwan Kristen Jawi Surabaya. Selanjutnya, dilakukan analisis dan sintesis dengan menggunakan pendekatan sehingga dapat disusun menjadi rangkaian fakta sejarah utuh terkait hubungan realitas kota Surabaya dengan dinamika kehidupan bergereja. Berdasarkan fakta tersebut maka dilakukan penafsiran untuk menjelaskan makna, pola, dan dinamika yang terjadi di Pasamuwan Kristen Jawi Surabaya.

Setelah dilakukan interpretasi maka dilanjutkan pada tahap historiografi. Pada tahap akhir dimanifestasikan dalam bentuk penulisan sejarah (historiografi). Dilakukan penyusunan hasil penelitian secara sistematis dan kronologis sesuai dengan sistematika penulisan yang telah ditentukan. Pada akhirnya seluruh hasil penelitian ini akan dipresentasikan dihadapan dewan penguji skripsi dan dipertanggungjawabkan secara akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Sejarah

Mayoritas penduduk kota Surabaya memeluk ajaran agama Islam yang kehidupan beragamanya terpusat pada langgar dan masjid. Salah satu pusat agama Islam terletak di wilayah Ampel yakni tempat Sunan Ampel mengemban tugas untuk memperbaiki perilaku masyarakat setempat. Setelah Sunan Ampel meninggal situs pemakaman dan masjid Ampel menjadi tempat berziarah, sedangkan wilayah Ampel menjadi tempat tinggal komunitas Arab yang berbaur dengan pribumi.¹⁰ Selain agama Islam, terdapat agama Konghucu yang juga berkembang di kota Surabaya yang hidup di pemukiman Tionghoa. Orang Tionghoa bertempat tinggal di *Chineesche Voorstraat* (sekarang jalan karet) di sebelah timur kalimas. Orang Tionghoa menjadikan klenteng bukan sekadar sebagai tempat ibadah tetapi juga tempat berlangsungnya kehidupan sosial orang Tionghoa dengan salah satu klenteng tertua di Surabaya yakni Hok An Kiong terletak di jalan Tepekong (sekarang jalan cokelat). Meskipun orang Tionghoa telah lama tinggal di Jawa

namun mereka tetap mempertahankan kebudayaan dan adat istiadatnya, yang dapat kita lihat dari rumah sembahyang keluarga yang disebut sebagai *Tjoh-tjhoe*.¹¹ Dengan demikian, komunitas Tionghoa memberi warna tersendiri bagi kota Surabaya. Bersamaan dengan itu, orang Kristen Eropa membentuk kehidupan beragama yang berpusat pada kawasan Eropa.

Kehidupan beragama umat Kristen Protestan di Surabaya berlangsung di Gereja Protestan Surabaya (*Indische Kerk*) yang terletak di pojok *Willemsplein* (sekarang taman Jayengrana) – *Heerensraat* (sekarang Jalan Rajawali). Gereja ini dibangun pada 1759 oleh Abraham Christoffel Coertsz yakni seorang kepala pedagang dan Gubernur di Jawa bagian timur.¹² Ia mendirikan gereja untuk tempat ibadah bagi orang Kristen Protestan yang menjadi pegawai VOC di Surabaya. Gereja ini baru memiliki pendeta pada ketika Ds. Hendrik Joan Scharff ditempatkan untuk melayani.¹³ Disisi lain kehidupan beragama umat Kristen Katolik terjadi di gereja Kristen Katolik yang berdiri pada 1822, berlokasi di ujung *Roomsche Kerkstraat* (sekitar jalan cenderawasih). Satu tahun sebelumnya, Pastor Waanders menjadikan bangunan ini sebagai rumah sakit, ketika wabah kolera melanda Surabaya dan gedung gereja belum selesai dibangun.¹⁴ Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan gereja tidak hanya terfokus pada kegiatan liturgi, tetapi juga diwujudkan melalui pelayanan sosial sebagai respons kebutuhan masyarakat Surabaya. Melalui keberagaman agama yang ada di Surabaya menjadikan kota ini majemuk menjadikan Surabaya sebagai tempat bagi berbagai umat beragama saling berinteraksi. Dalam kondisi ini nantinya berpengaruh terhadap umat Kristen Jawa dalam mempertahankan identitas dan kehidupan bergereja di tengah kota Surabaya.

1. Upaya Pekabaran Injil

Upaya pekabaran Injil berakar pada kesadaran teologis dari masing-masing umat Kristen untuk memberitakan kabar baik tentang karya keselamatan Allah melalui Yesus Kristus. Pekabaran Injil berupaya menghadirkan tanda-tanda kerajaan Allah di tengah dunia meskipun dihadapkan pada tantangan dalam prosesnya. pekabaran Injil tidak hanya dilakukan oleh gereja tetapi juga oleh lembaga pekabaran Injil seperti di Belanda yang berdiri lembaga zending. Melalui lembaga ini nantinya berperan penting dalam munculnya umat Kristen di tanah koloni. Lembaga pekabaran Injil di Eropa pada umumnya berdiri dengan tujuan untuk merealisasikan Amanat Agung Yesus Kristus kepada pengikut-Nya yang tercantum dalam Matius 28:18-20. Pendirian zending di Belanda dimotivasi oleh berdirinya *Baptist Missionary Society* (BMS) tahun 1792 dan *London Missionary Society* (LMS) tahun 1795.¹⁵

¹⁰ Samidi, *Surabaya Sebagai Kota Kolonial Modern Pada Akhir Abad ke-19: industri, Transportasi, Permukiman, dan Kemajemukan Masyarakat*, (Mozaik Humaniora Vol 17 (1), 2017), hlm. 12

¹¹ Purnawan Basundoro, *Kota Lama Kota Baru: Sejarah Kota-Kota Di Surabaya*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2019), hlm. 429-430

¹² G. H. von Faber, *Oud Soerabaia: De Geschiedenis van Indië's Eerste Koopstad van de Oudste Tijden tot de Instelling van den*

Gemeenteraad 1906 (Soerabaia: Gemeente Soerabaia, 1931), hlm. 292-293

¹³ Sulistiani, Juli Mardiaty, dan Hari Wahyono, *Patunggilan Kang Nyawiji: Jejak Protestantisme di Pedalaman Jawa Timur*, (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2021), hlm. 179

¹⁴ G. H. Von Faber, *op. cit.*, hlm. 300-301

¹⁵ Handoko Noertjandranata, *op.cit.*, hlm. 5

Kemudian Dr. J. T. van der Kemp mendirikan lembaga pekabaran Injil. Dr. J. T. van der Kemp merupakan pendeta berkebangsaan Belanda dari persekutuan zending di Inggris yang mendirikan lembaga pekabaran Injil *Nederlandsche Zendeling Genootschap* (NZG) di Rotterdam pada 19 Desember 1797.¹⁶ Pendirian NZG menjadi tonggak penting dalam pekabaran Injil dan proses masuknya agama Kristen ke Hindia Belanda.

Pekabaran Injil NZG harus terhambat karena Belanda sedang dikuasai Prancis sehingga pengutusan tiga zendeling ke Hindia Belanda melalui LMS pada tahun 1814. Atas persetujuan Raffles tiga zendeling tersebut ditempatkan ke tiga wilayah yang berbeda: Jonathan Christian Supper di Batavia, Gottloff Bruckner di Semarang, dan Joseph Kam di Ambon.¹⁷ NZG kemudian melakukan pekabaran Injil dengan mengutus Zendeling J. E. Jellesma diutus ke Surabaya melalui audiensi Ds. L. J. van Rhijn (inspektur zending) dengan Gubernur Jendral Rochussen dengan pertimbangan bahwa telah muncul komunitas Kristen Jawa dan sangat membutuhkan bimbingan. Jellesma harus berhati-hati dalam menjalankan pekerjaannya karena ruang geraknya terbatas dan diatur dalam *Reggering Reglement*.¹⁸ Jellesma kemudian berpindah ke Mojowarno sehingga terjadi perkembangan pasamuwan signifikan pasamuwan. Kondisi ini terjadi sebab Jellesma hidup di tengah masyarakat Jawa dan tidak mengubah identitas mereka sebagai orang Jawa sehingga ajaran agama Kristen mudah diterima oleh masyarakat setempat.¹⁹ Hal ini berbanding terbalik dengan kondisi di tengah kota Surabaya, kondisi jemaat yang tidak sama sekali berkembang karena minimnya kehadiran zendeling. Namun, hal tersebut tidak menjadi permasalahan karena pekabaran injil dilakukan oleh orang Eropa awam di Surabaya yakni Kelompok Orang Saleh Surabaya (OSS).

Kelompok Orang Saleh Surabaya (OSS) merupakan sebuah kelompok pekabaran Injil yang berdiri dari pertemuan J. Emde dan Joseph Kam pada tahun 1814. Kelompok ini sebagai reaksi ketidakpuasan dengan ibadah yang ada di Gereja Protestan Surabaya. kelompok ini memiliki semangat pietisme yang menekankan pada kesalehan hidup pribadi, kesalehan mereka terlihat dalam kebiasaan saleh dan cara berpakaian mereka. Melalui kesalehan tersebut maka masyarakat Eropa menyebutnya dengan “sinis” sebagai kelompok Orang Saleh Surabaya (OSS). Kelompok ini menganggap orang Eropa tulen tidak saleh dan hidupnya penuh dengan duniawi. Namun sebaliknya, orang Eropa menganggap kelompok OSS sebagai “orang yang tidak terhormat”. Kelompok ini merasa memiliki kebutuhan untuk saling menyatu antar

umat Kristen untuk memberikan kesaksian kepada orang Eropa dan orang Jawa pribumi.²⁰ Pada umumnya anggota kelompok ini adalah mereka yang berasal dari jemaat Gereja Protestan Surabaya.²¹

Pada tahun 1815 Kelompok OSS mulai menunjukkan peran pentingnya dalam upaya pekabaran Injil kepada orang Jawa di kota Surabaya melalui penyebaran *traktaatjes*. Kelompok OSS juga melakukan penerjemahan Perjanjian Baru ke dalam bahasa melayu.²² Kelompok ini juga membagikan *Traktaatjes* dalam huruf Jawa, namun Masyarakat Jawa masih banyak yang belum bisa membaca dan menulis sehingga pembagian *Traktaatjes* seperti terasa sia-sia.²³ Kelompok OSS yang memiliki peran penting dalam pekabaran Injil, namun kelompok ini tidak dapat terlepas dari dinamika dan tantangan dalam perjalanannya. Dinamika kelompok ini tidak hanya terjadi dalam perjuangannya untuk melakukan pekabaran Injil tetapi juga perjuangannya dalam menghadapi konflik internal. Salah satu anggota kelompoknya yang bernama Coolen merasa tidak nyaman berada di kelompok OSS, ia ingin hidup tanpa diikat oleh peraturan kesalehan. Kelompok OSS juga tidak ingin mempunyai anggota yang hanya memikirkan urusan duniawi saja, bagi kelompok OSS cara hidup Coolen melanggar semangat pietisme yang menjadi landasan bagi kelompok ini. Oleh karena itu, pada tahun 1828 Coolen tidak terlihat lagi dalam Kelompok OSS.²⁴

Coolen memiliki pengalaman hidup yang beragam dan kedekatannya dengan masyarakat Jawa membuatnya dapat memperkenalkan ajaran agama Kristen dengan pendekatan kontekstual yang selaras dengan budaya Jawa. Coolen bercerita tentang Tuhan Yesus dan mengajak mereka untuk berdoa bersama, Coolen juga memperbolehkan berdebat tentang *ngelmu Gusti* Yesus. Melalui aktivitas Coolen dengan pengikutnya kemudian melahirkan pasamuwan di Ngoro yang menggabungkan ajaran agama Kristen dengan budaya Jawa melalui tembang, wayang, dan rapal.²⁵ Coolen mengadakan ibadah di pendopo rumahnya, ia berdoa dan membacakan ayat Alkitab dan orang bernyanyi dengan gaya tembang.²⁶ Sedangkan, Emde bersama kelompok OSS tetap melakukan pekabaran Injil kepada orang Jawa melalui penyebaran *traktaatjes*, namun hal ini kurang efektif sebab tidak semua orang Jawa dapat membacanya hingga pada akhirnya *traktaatjes* ini dapat sampai di tangan Dasimah dan kelompoknya. Emde kemudian berperan dalam membimbing kelompok Dasimah yang telah menerima Injil Markus hingga kelompok ini nantinya menerima baptis.²⁷

¹⁶ J. D. Wolterbeek, *op.cit.*, hlm. 5

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 5-6

¹⁸ Aturan tentang guru, pendeta, dan misionaris Kristen harus mendapatkan izin Gubernur Jendral untuk melakukan tugasnya di wilayah tertentu. Apabila izin ini dianggap merugikan atau syarat tidak terpenuhi maka izin dapat dicabut. Lihat *Reggering Reglement* 1854 Art 123

¹⁹ *Algemeen Handelsblad*, 22-07-1926

²⁰ Sulistiani, Juli Mardiaty, Hari Wahyono, *op. cit.*, hlm. 85-87

²¹ Handoyonomarno Sir, *Benih yang Tumbuh 7: Gereja Kristen Jawi Wetan*, (Malang, Gereja Kristen Jawi Wetan, 1976), hlm. 33

²² *De Oostpost: letterkundig, wetenschappelijk en commercieel nieuws- en advertentieblad*, 22-06-1853

²³ Karenina Putri Wonok, *Sejarah dan Perkembangan Pasamuwan Kristen Jawi Mlaten Pada Tahun 1876-1931*, (e-journal pendidikan sejarah, Vol 13 (1), 2022), hlm. 2

²⁴ Sulistiani, Juli Mardiaty, dan Hari Wahyono, *op. cit.*, hlm. 108-110

²⁵ S. H. Soekotjo, *Sejarah Gereja-Gereja Kristen Jawa Jilid I*, (Salatiga: Taman Pustaka Kristen, 2009), hlm. 101-102

²⁶ Muler Krunker, *Sedjarah Geredja di Indonesia*, (Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1966), hlm. 87

²⁷ *De Oostpost: letterkundig, wetenschappelijk en commercieel nieuws- en advertentieblad*, 16-05-1859

Pada awalnya kelompok Dasimah dari Wiyung berkunjung ke Ngoro bertemu dengan Coolen untuk mencari penjelasan tentang agama Kristen dan *ngulati toya wening*. Mereka tidak hanya mendapatkan penjelasan tentang “putraining Allah” tetapi juga mendapatkan pengajaran tentang Pengakuan Iman Rasuli, sepuluh perintah Allah, dan Doa Bapa Kami. Dasimah bersama kelompoknya kembali dari Ngoro menuju Wiyung, di Wiyung ia mengadakan kebaktian yang dilakukan secara mandiri setiap hari Minggu.²⁸ Dasimah dan kelompoknya yang memiliki inisiatif untuk belajar tentang ajaran agama Kristen kepada Coolen di Ngoro, meskipun harus menempuh perjalanan yang jauh. Coolen kemudian merasa kasihan terhadap kelompok ini sehingga ia menasehati mereka untuk bertemu dengan istrinya di Surabaya dan bertanya tentang rumah Emde. Namun secara kebetulan anak Dasimah yang bekerja sebagai pemotong rumput sedang menawarkan rumput di kota Surabaya dan rumah yang ia kunjungi adalah rumah dari Emde sehingga terjadi percakapan antara anak Dasimah dan istri Emde, melalui percakapan istri Emde merasa heran karena terdapat perkumpulan umat Kristen di dekat Surabaya. Dasimah diundang untuk bertemu Emde di rumahnya untuk berkenalan. Dasimah kemudian bertemu dengan Emde, ia diberikan pengetahuan tentang agama Kristen terutama tentang baptisan dan perjamuan kudus.²⁹

Pada akhirnya upaya pekabaran Injil membuahkan hasil dengan adanya peristiwa baptisan orang Jawa pertama di Gereja Protestan Surabaya pada tanggal 12 Desember 1843.³⁰ Dalam baptisan ini Pdt. A. W. Meijer membaptis 35 orang Jawa pedalaman yang terdiri dari 34 orang Wiyung (kelompok Dasimah) dan 1 orang Ngoro. Secara keseluruhan tercatat 21 laki-laki dan 14 perempuan, terdapat 30 orang dewasa dan 5 anak mengikuti baptisan ini.³¹ Dalam baptisan ini mereka memperoleh nama baptis yang diambil dari nama-nama tokoh yang ada di dalam Alkitab.³² Baptisan orang Jawa pertama merupakan tonggak awal bagi perkembangan Kekristenan yang diawali melalui pekabaran Injil secara lisan oleh Coolen maupun pekabaran Injil melalui *traktatjes* oleh Emde dan kelompok OSS. Peristiwa ini nantinya berdampak terhadap munculnya pasamuwan di Surabaya.

2. Munculnya Pasamuwan di Surabaya

Dasimah dan kelompoknya yang telah berhasil untuk dibaptis di Gereja Protestan Surabaya mendorong banyak orang Jawa yang lainnya untuk ikut dibaptis, termasuk orang-orang Jawa asli Surabaya.³³ Mereka mengenal injil melalui Pak Koenta Eliazar yang menjadi dalang keliling dan mengabarkan injil di Dogogan yang kemudian bertemu dengan beberapa orang dari Surabaya.³⁴

Pada akhirnya, mereka mengikuti baptisan pada tanggal 3 November 1847 dan dalam baptisan tersebut terdapat 21 orang Jawa dan 5 orang Jawa asli Surabaya.³⁵

Data Baptis Orang Jawa Asli Surabaya

No	Nama	Lahir	Asal	L/P	Jenis Baptis
1.	Johanna Amarentia Ribah	1835	Surabaya	P	Anak
2.	Tabitha Wagiah	1787	Surabaya	P	Dewasa
3.	Christina Bainah	1802	Surabaya	P	Dewasa
4.	Jaki Magdalena	1797	Surabaya	P	Dewasa
5.	Johannes Wiro Troena	1917	Surabaya	L	Dewasa

Sumber: *Doop Lidmaten en Trouwboek Oost Java Zending 1843-1855*

Orang Jawa yang mengikuti baptisan kemudian kembali ke desanya masing-masing, sedangkan orang Jawa asli Surabaya seperti Jaki Magdalena tetap tinggal di kota Surabaya. Meskipun dibaptis di Gereja Protestan Surabaya, mereka tidak bisa beribadah di sana. Pada akhirnya, mereka bergabung dengan Kelompok OSS yang dipimpin oleh Emde.³⁶ Kelompok yang tidak bisa mengikuti ibadah di GPS dan bergabung dengan kelompok OSS ini menjadi cikal bakal dari Pasamuwan Kristen Jawi Surabaya. Pasamuwan Kristen Jawi Surabaya merupakan sebuah persekutuan orang Kristen Jawa di kota Surabaya yang masih tidak bisa berdiri secara mandiri sehingga pasamuwan ini harus menggantungkan kehidupan bergereja kepada kelompok OSS. Oleh karena itu, pasamuwan ini tidak bisa secara penuh memakai budaya Jawa karena harus menyesuaikan terhadap wadah yang ditempati. Mereka secara tidak sadar lebih mengikuti budaya Eropa sehingga, mereka lebih akrab dengan musik dari Eropa daripada gamelan dan tembang tembang Jawa.³⁷ Hal ini dapat terjadi karena ketergantungan Pasamuwan Kristen Jawi Surabaya terhadap kelompok OSS yang dipimpin oleh Emde. Oleh karena itu, hal ini memperlihatkan bahwa peniruan budaya Eropa yang dilakukan oleh Pasamuwan Kristen Jawi Surabaya yang membuat idenitasnya belum sepenuhnya mandiri.

Pada tahun 1861 atas bantuan dari Het Hulpzending-Genootschap, Pasamuwan ini dapat menempati sebuah gedung kecil di Polack Wanaredja yang kemudian dipergunakan sebagai kegiatan ibadah.³⁸ Selain itu, Het Hulpzending-Genootschap juga memberikan bantuan dana kepada pasamuwan di Surabaya.³⁹ Dalam perkembangannya gereja yang terletak di gang Polack Wanaredja semakin dikenal oleh masyarakat sekitar. Pasamuwan ini disebut dengan “gereja tamu” karena banyak terdapat orang asing yang beribadah di pasamuwan ini. Sedangkan, warga pasamuwannya sendiri lebih

²⁸ Andreas Pramusinta, *Greja Kristen Jawi Wetan Jemaat Wiyung*, (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2016), hlm. 44-48

²⁹ *Ibid.*, hlm. 54-55

³⁰ Hendra Setiawan, *op. cit.*, hlm. 131

³¹ *Doop Lidmaten en Trouwboek Oost Java Zending 1843-1855* nomor 1-35

³² Sulistiani, Juli Mardiaty, dan Hari Wahyono, *op. cit.*, hlm. 171

³³ Baptisan tersebut berdampak pada cara pandang orang Jawa terhadap umat Kristen Jawa, mereka dihina “orang kafir”, “orang Belanda

tanpa topi”, “orang Belanda tanpa kursi” dsb. Lihat C. W. Nortier, *Onze Zendingssvelden Van Zendingssarbeid tot Zelfstandige Kerk In Oost-Java*, (Hoenderloo, Zendingssstudie-Raad, 1939), hlm. 22

³⁴ Sulistiani, Juli Mardiaty, dan Hari Wahyono, *op. cit.*, hlm 192

³⁵ *Doop Lidmaten en Trouwboek 1843-1855* nomor 340-360

³⁶ Hendra Setiawan, *op. cit.*, hlm. 150

³⁷ Tim Sejarah GKJW Jemaat Surabaya, *op.cit.*, hlm. 51

³⁸ *Ibid.*, hlm. 31

³⁹ *Mededeelingen van Wege het Nederlandsche Zending Genootschap Jaargang 7, 1863*, hlm. 199

cenderung mengabaikan ibadah.⁴⁰ Pasamuwan ini mengalami kesulitan salah satunya yang paling tampak adalah kehadiran warga pasamuwan (orang asli Jawa) yang sedikit dan tidak bertambah. Hal tersebut tidak bisa dilepaskan dari kondisi Surabaya sebagai kota perdagangan membuat kota ini semakin ramai, hampir tidak ada libur bagi mereka yang bekerja di Surabaya. Oleh karena itu, orang Kristen Jawa sangat sedikit yang datang ke gereja untuk beribadah. Mereka lebih cenderung takut kehilangan pekerjaannya apabila harus izin untuk beribadah.⁴¹

Zendeling J. Kruijt berupaya untuk mengatasi berbagai kesulitan tersebut dengan Klaas Waridin yang ditugaskan sebagai guru jemaat untuk melayani pasamuwan di Surabaya dan di Semarang pada tahun 1864-1865. Klaas Waridin mengalami kesulitan karena akibat ajaran yang diberikan guru jemaat sebelumnya yakni Andreas Siau terjadi adanya benturan budaya kota yang telah diterapkan oleh Andreas Siau dengan budaya desa yang diterapkan oleh Klaas Waridin. Selain itu, Pasamuwan Kristen Jawi Surabaya telah banyak terpengaruh budaya Eropa oleh ajaran Emde sehingga pekerjaan Klaas Waridin di kota Surabaya tidak ada artinya dan pada akhirnya ia kembali ke Mojowarno. Pada tahun 1869, J. Kruijt mengutus guru jemaat yang berasal dari desa yakni Suleman akan tetapi hal yang sama juga dialami oleh Suleman karena ia merasa tidak betah melayani di Surabaya sehingga ia memutuskan untuk menjadi guru jemaat di Wiyung.⁴² Mereka tidak ada yang dapat membawa pasamuwan ini menuju perkembangan. Hal ini disebabkan iklim dan budaya kota Surabaya yang tidak cocok dengan guru jemaat yang berasal dari desa. Pada akhirnya pasamuwan ini dilayani oleh seorang guru jemaat yang tetap setia dalam pelayanan meski dihadapkan pada tantangan yang ada. Guru jemaat tersebut berasal dari Surabaya yang setia berjuang dan membimbing Pasamuwan Kristen Jawi Surabaya, orang tersebut adalah Mattheus Madakim.

Mattheus Madakim sempat bersekolah di Mojowarno hingga menjadi asisten dari zendeling Harthoorn, sebelum pada akhirnya pindah ke Surabaya untuk melayani. Ia rajin dalam melakukan pekabaran Injil di Surabaya, hal ini dibuktikan dengan keberhasilannya menghimpun orang untuk berdiskusi tentang Kekristenan meskipun pada akhirnya persekutuan tersebut bubar. Selain itu, ia juga menjadi guru dalam sekolah yang didirikan oleh zending di Polack Wanaredja dan Pesapen. Sekolah ini juga sebagai sarana pekabaran Injil, meskipun pada kenyataannya hanya sebagai tempat memperoleh keterampilan. Perjuangan Mattheus Madakim sebagai pelayan sejak tahun 1874 hingga 1904 dengan setia dan penuh ketaatan pada agama.⁴³ Mattheus madakim menjadi seorang pemimpin ibadah bagi Pasamuwan Kristen Jawi Surabaya selama 30 tahun, akan tetapi jumlah warga pasamuwan tetap sama yakni sekitar 75 orang dan baru

bertambah ketika terjadi perpindahan umat Kristen dari desa. Banyak umat Kristen yang berasal dari desa berpindah ke kota Surabaya untuk bekerja sehingga Madakim mengunjungi rumah orang tersebut dan diberikan bimbingan.⁴⁴



Foto Mattheus Madakim

Sumber : C. W. Nortier, *Onze Zendingvelden van Zendingarbeid tot Zelfstandige Kerk In Oost-Java*

B. Dinamika Pasamuwan Kristen Jawi Surabaya Tahun 1924-1955

Pasamuwan Kristen Jawi Surabaya sejak awal kemunculannya telah dihadapkan pada berbagai dinamika dalam kehidupan bergereja. Dinamika tersebut meliputi keterbatasan pendampingan dari zendeling, ketergantungan pada kelompok OSS, hingga tantangan menghadapi realitas kota Surabaya yang heterogen. Memasuki abad ke-20 Kota Surabaya menjadi ruang yang lebih kompleks karena kedatangan para penduduk dari pedesaan. Perpindahan mereka tidak hanya membawa dampak pada sosial dan ekonomi kota Surabaya. Namun, hal ini juga berdampak pada kehidupan spiritual umat Kristen di Surabaya. Kota Surabaya menjadi lokasi perdagangan internasional dan magnet bagi penduduk yang tinggal di daerah pedesaan untuk mencari pekerjaan. Surabaya menjadi pusat aktivitas berbagai kelompok masyarakat termasuk kegiatan ekonomi dan arus mobilitas penduduk. Surabaya terbentuk sebagai kota migran yang menjadi ruang urban karena arus mobilitas penduduk dari berbagai daerah. Hal ini dibuktikan pada tahun 1906, Surabaya memiliki luas sekitar 4.275 hektar, dan penduduknya terdiri dari 8.063 orang Eropa, 124.473 orang Pribumi, 14.843 orang Tionghoa, 2.482 orang Arab, dan 327 orang Timur Asing, sehingga total penduduknya mencapai 150.188 jiwa. Menurut sensus tahun 1930, terdiri dari 26.376 orang Eropa, 260.537 orang Pribumi, 38.928 orang Tionghoa, 5.668 orang Timur Asing, sehingga total penduduknya mencapai 331.509 jiwa.⁴⁵ Dalam skala yang lebih luas di wilayah Jawa Timur terjadi peningkatan jumlah penduduk selama periode 1920 hingga 1930 mencapai 20,1% dari jumlah yang tercatat pada tahun 1920, atau dengan kata lain 1,81% per tahun. Persentase ini adalah 49% untuk orang Eropa, 60,5% untuk orang Tionghoa, 56,6% untuk orang Timur Asing lainnya (kebanyakan orang Arab), dan 19,6% untuk penduduk asli. Hal ini tidak terjadi secara kebetulan karena terdapat faktor penting yang menyebabkan peningkatan jumlah penduduk yang tercatat di Kabupaten Banyuwangi, Jember,

⁴⁰ S. Coolsma, *De zendingseeuw voor Neederlandsch Oost-Indië*, 1901, hlm. 239

⁴¹ Tim Sejarah GKJW Jemaat Surabaya, *op. cit.*, hlm. 39

⁴² Tim Sejarah GKJW Jemaat Surabaya, *op. cit.*, hlm. 32-33

⁴³ Tim Sejarah GKJW Jemaat Surabaya, *op. cit.*, hlm 34-37

⁴⁴ J. D. Wolterbeek, *op. cit.*, hlm. 104-105

⁴⁵ G. H. von Faber, *Nieuw Soerabaia: De Geschiedenis van Indië's Voornaamste Koopstad in de Eerste Kwarteeuw Sedert Hare Instelling 1906-1931* (Soerabaia: N.V. Boekhandel en Drukkerij H. van Ingen Bussum, 1931), hlm. 2

Lumajang, Blitar, Malang, Panarukan, dan Surabaya adalah adanya perpindahan penduduk.⁴⁶

1. Masa Kolonialisme Hindia Belanda

Kota Surabaya dengan pelabuhan menjadikannya sebagai pusat dari perdagangan dan industri yang masif sehingga dapat menciptakan lapangan pekerjaan, proyek drainase yang baik dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat, dan adanya transportasi yang efisien memudahkan pendatang untuk beraktivitas dan tinggal di Surabaya.⁴⁷ Hal ini yang kemudian menjadi magnet bagi penduduk pedesaan untuk datang ke kota Surabaya. Namun, migrasi ini tidak hanya memberikan dampak pada sektor ekonomi dan sosial tetapi juga pada kehidupan beragama, termasuk dari kalangan umat Kristen di kota Surabaya. Dengan demikian, perpindahan penduduk menyebabkan terjadi pertumbuhan warga kristen bersamaan dengan meningkatnya arus urbanisasi yang berjalan terus.⁴⁸ Perpindahan penduduk Kristen tersebut didominasi terutama oleh kalangan pemuda yang merantau. Pada akhirnya, migrasi umat Kristen dari pedesaan memperlihatkan arus perpindahan penduduk yang terlibat dalam dinamika kehidupan bergereja di Surabaya. Pada kondisi ini, Pasamuwan Kristen Jawi Surabaya dipimpin oleh anak dari Mattheus Madakim yakni Jerobeam Mattheus Jr. mulai tahun 1904.⁴⁹ Jerobeam Mattheus Jr. harus dihadapkan pada sebuah tugas pelayanan yang tidak mudah, dalam upaya melakukan pekerjaan ayahnya sebagai guru jemaat. Selama menjadi pemimpin pasamuwan, Jerobeam Mattheus Jr. bertugas untuk melayani Pasamuwan di Surabaya, Semarang (panti sosial pindahan dari pegirian), Sidoarjo dan mengajar di sekolah Polack Wanaredja. Ia terlibat dalam usaha mengembangkan pekabaran Injil melalui Rentjono Boedijo yang melakukan kerja sama dengan pasamuwan lain seperti Wiyung dan Sidokare.⁵⁰

Pasamuwan di Surabaya pada masa kepemimpinan Jerobeam Mattheus Jr. dihadapkan pada masalah yang tidak mudah yakni terusir dari tempat ibadahnya. Pasamuwan ini harus beribadah di rumah seorang kepala jaksa Surabaya yakni R. Suryoasmoro. Ia memperkenalkan rumahnya dipergunakan sebagai tempat ibadah karena ia beserta keluarganya menganut agama Kristen.⁵¹ Atas bantuan mantan zendeling yakni J. Kruyt yang berupaya untuk mencari tanah yang dapat digunakan sebagai gedung gereja oleh Pasamuwan Kristen Jawi Surabaya. Ia menggunakan uang pribadi untuk membeli tanah dari pemerintah kota Surabaya di daerah Goebengdjepit dengan harga yang telah diturunkan. Tanah tersebut diserahkan dan menjadi hak milik Pasamuwan Kristen Jawi Surabaya untuk dibangun gedung sekolah dan gereja.⁵² Pada tahun 1919, pemerintah mempunyai keinginan menggunakan tanah tersebut untuk dibangun sebagai sekolah kedokteran karena dengan pertimbangan

letaknya yang tidak jauh dengan rumah sakit sehingga lebih cocok untuk dibangun sekolah kedokteran (NIAS). Oleh karena itu, dilakukan tukar guling dengan tanah yang terletak di sebelahnya dan pada tahun 1924 dibangun gedung gereja.⁵³



Foto Gedung Gereja Tahun 1939 di Viaductstraat
Sumber: C. W. Nortier, *Onze Zendingenvelden van Zendingarbeid tot Zelfstandige Kerk In Oost-Java*

Setelah mendapatkan gedung gereja permanen, pasamuwan ini dipimpin oleh Ngartimas Martoadmojo yang ditempatkan di Surabaya untuk melayani pasamuwan Surabaya pada tahun 1929.⁵⁴ Ketika melayanai di Surabaya ia mendapatkan sebuah penghargaan berupa bintang perak kecil melalui keputusan pemerintah pada tanggal 27 Desember 1934. Upacara penganugerahan penghargaan tersebut diadakan di gereja Viaductstraat sekitar pukul 10:30 Pagi. Dalam upacara tersebut tidak hanya dihadiri oleh warga pasamuwan tetapi juga oleh residen Surabaya dan Ds. S. A. van Hoogstraten yang membacakan dekrit pengangkatan resmi dalam bahasa Belanda.⁵⁵ Penghargaan yang diberikan merupakan sebuah bentuk pengakuan secara resmi terhadap jasa-jasa dalam memelihara kehidupan bergereja umat Kristen Jawa. Selama melayani di Surabaya Ngartimas tidak sendirian karena seorang zendeling yakni Ds. S. A. van Hoogstraten juga ditempatkan di Surabaya.

Ds. S. A. Van Hoogstraten diutus sebagai zendeling untuk melakukan pelayanan di kota Surabaya pada tahun 1930. Pelayanan ini merupakan sebuah hal yang sulit karena banyak umat Kristen muda yang berpindah dari desa ke kota Surabaya. Meskipun mereka adalah umat yang setia tetap ada kekhawatiran terpapar pada semua bahaya kehidupan di kota besar. Selain itu, pekerjaan pelayanan pasamuwan di Surabaya sudah terbiasa dipimpin oleh guru jemaat dan didukung dewan gereja yang berdiri sendiri selama bertahun-tahun.⁵⁶ Melalui kesadaran akan tantangan, Ds. S. A. van Hoogstraten menetapkan tujuan dan strategi pelayanannya di Surabaya. Ds. S. A. van Hoogstraten yang datang ke Surabaya bertujuan untuk melakukan pemeliharaan pasamuwan lokal yang telah ada (pasamuwan Surabaya dan sekolah yang didirikan zending), melakukan perluasan pekabaran Injil kepada orang non Kristen secara khusus

⁴⁶ *Volkstelling 1930 Deel III*, (Batavia: Departement Van Economische Zaken, 1934), hlm. 100

⁴⁷ G. H. Von Faber, *op. cit.*, hlm. 6

⁴⁸ Handoyonomarno Sir, *op. cit.*, hlm. 103

⁴⁹ Tim Sejarah GKJW Jemaat Surabaya, *op. cit.*, hlm. 43

⁵⁰ Rentojono Boedijo ialah perkumpulan umat Kristen yang bertujuan mendalami Alkitab dan ajaran Kristen. Oleh Jerobeam Mattheus Jr. direorganisasi sehingga menjadi organisasi modern. Lihat Jan

Siahr Aritonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), hlm. 190

⁵¹ J. D. Wolterbeek, *op. cit.*, hlm. 118

⁵² C. W. Nortier, *op. cit.*, hlm. 156

⁵³ *Ibid.*, hlm. 157

⁵⁴ *De Indische courant*, 21-01-1935

⁵⁵ *Soerabaijasch handelsblad*, 21-01-1935

⁵⁶ C. W. Nortier, *op. cit.*, hlm. 157

kepada kaum muda, dan menjalin hubungan dengan kaum muda di kota Surabaya.⁵⁷

Beberapa umat Kristen Jawa masih cenderung bergantung kepada lembaga zending karena mereka masih belum mampu untuk mengelola pasamuannya sendiri. Sejak awal zending berupaya mendidik umat Kristen menuju kemandirian, tetapi warga pasamuwan yang belum menghendaki. Pada masa kebangkitan muncul dorongan dari kaum muda untuk berupaya mencapai kemandirian dan ingin bebas dari pimpinan serta kekuasaan zendeling.⁵⁸ Terdapat kesadaran bahwa kemandirian tidak dapat diperoleh tanpa adanya bimbingan dari tenaga zending. Mereka terlebih dahulu mendorong kedewasaan guru Injil sehingga tidak merasa menjadi pembantu zendeling, tetapi merasa menjadi pemimpin pasamuwan dan akan diberi tanggungjawab sendiri oleh Tuhan untuk tugas-tugas yang dipercayakan kepadanya.⁵⁹ Proses kedewasaan ini menjadi landasan penting bagi pasamuwan untuk mencapai kemandirian. Suatu pasamuwan dapat dikatakan mampu berdiri sendiri apabila pasamuwan tersebut telah memenuhi tiga aspek yakni dapat mengatur, mengelola, dan melayani pasamuannya sendiri (*Zelfonderhoud*), pasamuwan dapat memerintah dan memimpin warganya sendiri serta mengurus persoalan internalnya sendiri (*Zelfregeering*), dan pasamuwan dapat melakukan kegiatan pekabaran Injil kepada sekitarnya dalam upaya memperluas dan melakukan pertumbuhan warga pasamuwan (*Zelfuitbreiding*).⁶⁰ Berbagai proses menuju kemandirian pada akhirnya bermuara pada peristiwa pendirian Majelis Agung.

Majelis Agung (MA) sebagai sinode gereja berdiri pada tanggal 11 Desember 1931.⁶¹ Pada tanggal 12 Desember 1931 di Mojowarno, para zendeling dan utusan pasamuwan berkumpul untuk menyampaikan laporan-laporan penting dan menetapkan peraturan yang berlaku bagi seluruh pasamuwan di Jawa Timur. Sidang pertama MA dibuka dengan doa dan pembacaan ayat alkitab, Pembahasan dalam pertemuan ini meliputi penetaan struktur organisasi, tugas majelis, hingga aturan pelayanan.⁶² Dengan demikian, setelah Majelis Agung dibentuk maka dilakukan sidang yang pertama di Mojowarno. Puncak acara pertemuan ini adalah ketika konsul zendeling, atas nama pengurus NZG menyerahkan sertifikat kemerdekaan bagi gereja ini.⁶³ Hal tersebut menjadi sebuah tanda berdirinya Majelis Agung sebagai Sinode gereja. Dengan demikian, kepemimpinan utama sebelumnya berada di tangan konferensi zendeling kini beralih di tangan Majelis Agung. Masa jabatannya selama tiga tahun dan melakukan persidangan setidaknya dua kali

dalam satu tahun. Majelis Agung dipimpin oleh *Pelados Padintenan Majelis Agung* (PPMA) yang terdiri dari ketua, sekretaris, dan bendahara. Anggota pertama terdiri dari mayoritas orang Jawa yang dipilih oleh *De Grootte Kereraden* (kini menjadi Majelis Daerah) dan beberapa zendeling dipilih oleh konferensi zendeling.⁶⁴ Selama beberapa tahun pertama, zendeling C. W. Nortier dari Malang menduduki jabatan sebagai ketua yang kemudian tiba saatnya misi menyerahkan posisi ini kepada seorang pemimpin Jawa.⁶⁵

Pada tahun 1932, gereja ini mendapatkan pengakuan secara resmi dari pemerintah kolonial Hindia Belanda dan menyebut persekutuan gereja ini sebagai *Oost-Javaansche Kerk*.⁶⁶ Pengakuan tersebut memperteguh semangat *patunggilan kang nyawiji* yang melandasi persatuan *Pasamuwan-Pasamuwan Kristen Ing Tanah Djawi Wetan*.⁶⁷ Dengan berdirinya sinode maka seluruh pasamuwan yang berada di bawah kepemimpinan sinode yakni Majelis Agung dipandang sebagai gereja yang independen.⁶⁸ Setelah sinode gereja berdiri maka selanjutnya gereja memasuki Masa peralihan yang terjadi dalam perjalanan Geredja Kristen Djawi Wetan (GKDW) merupakan sebuah fase penting yang menjadi tanda proses kemandirian gereja dan orientasi dalam kehidupan bergereja. Setelah terjadi kemerdekaan tersebut maka gereja ini diibaratkan seperti bayi yang baru lahir sehingga perlu adanya bimbingan menuju kedewasaan. Para zendeling pada fase peralihan ini disebut dengan guru kedewasaan yang memiliki tugas untuk membimbing pasamuwan. Para pendeta Jawa disebut dengan guru Injil dan diberi hak untuk memimpin sakramen yang dulu hanya dipimpin oleh zendeling. Pada masa peralihan setiap daerah akan dibimbing oleh seorang zendeling baik di perkotaan maupun di pedesaan.⁶⁹ Pada masa ini, GKDW memiliki keinginan untuk memiliki tata ibadah dan arsitektur gereja yang mencerminkan kebudayaan Jawa. Oleh karena itu, gereja ini memperjuangkan untuk memiliki tata ibadah sendiri dan arsitektur gereja yang dirasa masih terlalu kental dengan karakter Eropa. Oleh karena itu, menyikapi hal tersebut maka dibentuk panitia tata ibadah yang berupaya untuk mencari jalan keluar bagi masalah ini.⁷⁰

GKDW berupaya untuk menunjukkan adanya kontekstualisasi iman merupakan sebuah usaha untuk menyampaikan dan mengekspresikan iman Kekristenan melalui tata ibadah yang bermakna bagi masyarakat Jawa. Upaya untuk menyusun tata ibadah, musik gereja, dan arsitektur mencerminkan nilai-nilai kebudayaan Jawa yang menjadi bentuk nyata dari keinginan gereja untuk keluar

⁵⁷ S.A. van Hoogstraten, *Als Steeds Uw Samuel: Brieven Van Ds. S. A. Van Hoogstraten op Java 1927-1945*, hlm. 254

⁵⁸ J. D. Wolterbeek, *op. cit.*, hlm. 127

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 129

⁶⁰ Handoyomarno Sir, *op. cit.*, hlm. 88

⁶¹ Berita Acara Pendirian Majelis Agung 11 Desember 1931, hlm 4

⁶² Notulensi sidang sinode Majelis Agung ke-1 tanggal 12 Desember 1931 di Mojowarno, hlm. 1

⁶³ Menurut KBBI, sinode merujuk pada suatu kesatuan wilayah gereja terbesar di atas klasik, sinode juga merujuk pada suatu badan pengurus tertinggi di gereja Protestan.

⁶⁴ C. W. Nortier, *op. cit.*, hlm. 223

⁶⁵ *Soerabaijasch handelsblad*, 12-12-1931

⁶⁶ *Staatsblad Van Nederlandsche-Indie* tahun 1932 No. 372

⁶⁷ *Patunggilan Kang Nyawiji* memiliki arti persekutuan yang menyatu sehingga hal ini bermakna bahwa persekutuan-persekutuan kecil (pasamuwan) adalah bagian dari persekutuan yang lebih besar. Lihat Xenixia Pratita Reksiwati, *Patunggilan Kang Nyawiji dan GKJW Rungkut*, (Tesis, Universitas Kristen Duta Wacana, 2019), hlm. 6

⁶⁸ *Staatsblad Van Nederlandsche-Indie* tahun 1933 No. 336

⁶⁹ Geredja Kristen Djawi Wetan, *Peringatan 25 Tahun Berdirinya Geredja Kristen Djawi Wetan*, (Malang: Geredja Kristen Djawi Wetan, 1956), hlm. 8

⁷⁰ *De Indische courant*, 12-04-1935

dari dominasi budaya Eropa. Hal ini memiliki akar kesadaran teologis untuk menghadirkan iman Kekristenan yang sejalan dengan budaya setempat melalui proses inkulturasi. Inkulturasi ini berarti memasukkan unsur-unsur ajaran Kekristenan ke dalam nilai-nilai budaya Jawa. Selain itu, dilakukan penggantian nilai budaya Jawa apabila bertentangan dengan ajaran agama Kristen. Hal ini dapat berhasil apabila dilakukan dan didukung sepenuhnya oleh warga pasamuwan.⁷¹

Pasamuwan Kristen Jawi Surabaya sebagai pasamuwan yang berada di kota Surabaya pada awal perkembangannya lebih cenderung mengikuti pola kehidupan dan budaya Eropa karena adanya ketergantungan pada kelompok Orang Saleh Surabaya dalam hal kehidupan bergereja. Mereka lebih cenderung mengikuti cara beribadah orang Eropa yang dibuktikan dengan adanya *orgel* yang sempat dimiliki oleh gereja sebagai alat musik pengiring ibadah.⁷² Setelah melalui berbagai faktor seperti urbanisasi penduduk desa, peran pemimpin Jawa, dan adanya kemerdekaan dari zending maka pasamuwan di Surabaya mulai berupaya untuk mengalami sebuah perubahan orientasi dalam menunjukkan identitasnya sebagai orang Kristen Jawa. Perubahan orientasi ini merupakan sebuah titik balik penting dalam perjalanan Pasamuwan Kristen Jawi Surabaya. Proses tersebut berjalan bersamaan dengan berbagai kesulitan yang masih belum menemukan solusi bahkan setelah kemerdekaan dari zending. Para pendeta dan guru dihadapkan dengan kesulitan untuk menyesuaikan pola pelayanan dengan realitas kota Surabaya yang jauh lebih kompleks. Dengan demikian, mereka harus mempunyai keteguhan iman untuk tetap terus melayani di tengah berbagai tantangan yang dihadapi.

Para pendeta dan guru yang berkerja selama bertahun-tahun di pedesaan, ketika dipindahkan ke kota sangat merasa terbebani oleh berbagai tantangan. Kota perdagangan yang ramai seperti Surabaya juga sangat berbeda dengan desa yang terletak di tengah sawah. Umat Kristen yang tersebar di kota Surabaya memiliki begitu banyak konflik sengit dengan "dunia", baik secara moral maupun politik. Mereka tidak memiliki dukungan dari komunitas Kristen yang benar-benar terorganisir, seperti yang ditawarkan oleh banyak pasamuwan desa.⁷³ Dukungan tersebut juga termasuk dari zending yang bekerja di daerah pedesaan yang tidak hanya membangun kehidupan rohani melalui ibadah Minggu tetapi juga mencakup aspek kehidupan sehari-hari seperti aspek pendidikan dan kesehatan.⁷⁴ Oleh karena itu, kehidupan pasamuwan di perkotaan membutuhkan pedampingan yang berbeda dari pedesaan. Pasamuwan Kristen Jawi Surabaya memiliki persoalan spiritual dan dihadapkan pada tantangan struktural yang lahir dari konteks kota

Surabaya sehingga membutuhkan strategi pelayanan yang lebih adaptif terhadap realitas kota Surabaya.

Pasamuwan Kristen Jawi Surabaya yang menghadapi tantangan pada masa peralihan mendapatkan kepercayaan untuk menjadi tuan rumah dalam sidang sinode. Majelis Agung melaksanakan sidang sinode di kota Surabaya pada tanggal 25-27 Juni 1935, sidang dimulai dengan sambutan dari beberapa pendeta salah satunya adalah Ngartimas. Sidang ini melakukan pergantian masa jabatan PPMA, yang terpilih adalah Ds. C. A. J. van Engelen terpilih sebagai ketua Majelis Agung, Ds. Drija Mestaka terpilih sebagai wakil ketua, poeger terpilih sebagai sekretaris, dan Poertjaja Gatroen terpilih sebagai bendahara. Dalam sidang ini diputuskan untuk menerbitkan majalah secara berkala dalam bahasa Jawa. Agenda lain dalam sidang ini adalah pembahasan terkait dengan usulan-usulan yang telah diajukan oleh panitia tata ibadah gereja.⁷⁵ Tata ibadah merupakan salah satu cara gereja untuk merepresentasikan identitasnya sehingga menciptakan perbedaan antar denominasi gereja. Tata ibadah juga dapat mengalami pembaruan untuk menyesuaikan dinamika yang berkembang dalam kehidupan bergereja. Dalam konteks pasamuwan di Jawa Timur, upaya untuk merumuskan tata ibadah yang lebih mencerminkan identitas mereka sebagai gereja Jawa yang memperlihatkan proses *hybridity*.⁷⁶

2. Masa Pendudukan Jepang

Pada masa pendudukan Jepang banyak terjadi penindasan dan penderitaan yang dialami oleh masyarakat Indonesia. Penderitaan tersebut menimpa berbagai sektor kehidupan termasuk kehidupan beragama. Pada periode ini, berbagai pasamuwan di Jawa Timur dihadapkan pada peralihan kekuasaan pemerintahan yang berdampak pada kehidupan bergereja. Hal ini dapat terjadi karena kedatangan Jepang tidak hanya menggantikan dominasi Belanda tetapi juga membawa hambatan. Sebuah masa kritis bagi masyarakat Indonesia maupun bagi gereja.⁷⁷

Selama masa pendudukan Jepang, pekabaran Injil mendapat banyak rintangan dan hambatan karena banyak terjadi penganiayaan dan pembunuhan terhadap umat Kristen. Mereka berupaya untuk tetap bertahan ditengah kesulitan yang terjadi sehingga mereka banyak yang mengungsi dan tersebar ke berbagai daerah. Mereka yang tetap tinggal di rumah tidak berani untuk mengadakan kebaktian pada hari Minggu karena terdapat larangan keras dari pemerintah Jepang sehingga warga pasamuwan sangat sulit untuk melakukan perkumpulan. Meski demikian, tetap ada sebagian orang yang tetap mengadakan kebaktian dan membaca kitab suci. Pada kondisi ini tidak terjadi perkembangan sedikitpun, yang terjadi ialah sebuah malapetaka total. Dalam kondisi seperti ini, mereka

⁷¹ Pudjio Santoso, *Inkulturasi Budaya Jawa dan Ajaran Kristen Pada Komunitas Jemaat GKJW d Kota Surabaya*, (Journal Unair Vol 2 (1), 2013), hlm. 19

⁷² *Mededeelingen van Wege het Nederlandsch Zendeling Genootschap* jaargang 57, 1913, hlm. 237

⁷³ *De Nederlander*, 15-06-1934

⁷⁴ Ismail Fitroh, *Berdirinya Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Tunjungrejo Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang*, (Jurnal Historia, Vol 6 (1), 2018), hlm. 15

⁷⁵ *De Nederlander*, 19-07-1935

⁷⁶ *Hybridity* adalah proses pencampuran budaya kolonial dengan budaya lokal sehingga tidak melahirkan identitas yang murni. Proses ini secara tidak langsung melemahkan superioritas kolonial karena orang yang terjajah tidak sepenuhnya meniru budaya dari penjajah. Pada akhirnya, *Hybridity* menciptakan ruang ambigu sehingga identitas baru yang dinegosiasikan dan dibentuk. Lihat Homi K. Bhabha, *The Location Of Culture*, (Routledge: London, 1994), hlm. 112

⁷⁷ Andreas Pramusinta, *op.cit.*, hlm. 100

percaya bahwa tantangan yang dihadapi merupakan sebuah ujian dari Tuhan.⁷⁸

Berbagai kesulitan yang dirasakan berujung pada sebuah perpecahan dalam kepemimpinan pusat. Pada tahun 1943 berdiri *Raad Pasamoewan Kristen* (RPK), baik RPK maupun MA memiliki pengikutnya sendiri. Pada masa ini dipandang sebagai zaman kemenangan anti Kristus, sebab umat Kristen seakan sudah rusak.⁷⁹ Pada masa sulit ini kemudian membuat posisi tokoh-tokoh gereja menjadi semakin rentan sebab mereka harus menghadapi ancaman fisik. Terjadi banyak penangkapan tokoh Kristen yang dilakukan pemerintah pendudukan Jepang, hal ini menunjukkan bahwa aktivitas dan jaringan organisasi Kristen dianggap dapat memberikan ancaman terhadap stabilitas pemerintahan. Tokoh tokoh Kristen di Jawa Timur yang ditangkap selama pendudukan Jepang ialah Bpk Djasiman, Jerobeam Mattheus Jr., oerip Soedihardjo, dan B. M. Schuurman.⁸⁰

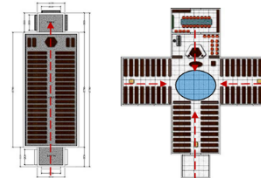
3. Masa Pascakemerdekaan Indonesia

Kemerdekaan Indonesia menjadi titik balik dan sebuah tanda keberhasilan untuk terlepas dari belenggu penjajahan. Kemerdekaan ini kemudian membawa harapan baru bagi kehidupan masyarakat termasuk bagi kehidupan beragama. Sinode gereja mengadakan sidang pertama pascakemerdekaan Indonesia yang bertujuan untuk menciptakan kesatuan dan persatuan sikap para pemimpin berbagai pasamuwan di Jawa Timur. Sidang sinode pada tanggal 6-9 Agustus 1946 menetapkan Ds. Mardjo Sir sebagai ketua, Ds. Muljodihardjo sebagai wakil ketua, Ds. Sanjoto sebagai sekretaris I, Sdr. Prawiraatmodjo sebagai sekretaris II, Ds. Drija Mestaka sebagai bendahara.⁸¹ Dengan demikian, masa pascakemerdekaan merupakan fase penting bagi ujian kemandirian gereja yang berjuang melewati tantangan. Perjuangan untuk melewati masa-masa sulit kemudian membawa beberapa perkembangan bagi kehidupan pasamuwan di Jawa Timur termasuk pasamuwan di Surabaya.

Pasamuwan Kristen Jawi Surabaya menjadi pasamuwan yang mandiri melalui proses panjang dalam menata kehidupan bergereja di tengah kota Surabaya. Kemandirian pasamuwan menjadi sebuah hal yang penting, karena sebagai manifestasi dari memenuhi tujuan dari pekabaran Injil yang bukan sekadar mengajak orang untuk mengikut Yesus tetapi juga melatih umat untuk selalu bergantung hanya pada Tuhan. Dalam hal ini, kemandirian Pasamuwan Kristen Jawi Surabaya yang diperoleh melalui sidang sinode Majelis Agung di Mojowarno. Sidang sinode Majelis Agung yang ke-32 di Mojowarno pada tanggal 26-29 April 1955 dihadiri oleh 26 anggota sidang, Ds. Mardjo Sir sebagai pemimpin sidang. Adapun pembahasan dalam sidang Majelis Agung ke-32 meliputi: laporan dari PPMA, laporan keuangan, laporan panitia tata ibadah, laporan dari badan pekabaran Injil, laporan sekolah balewiyata, laporan badan pengawas milik

gereja, dsb.⁸² Dalam laporan keuangan, anggota sidang sinode menyoroti adanya beberapa pasamuwan yang menerima subsidi dari sinode gereja untuk membantu biaya operasional pelayanan pasamuwan. Pada akhir pembahasan tentang laporan keuangan, terdapat pasamuwan yang terakhir mendapatkan subsidi sampai pada bulan Maret 1955. Ditetapkan bahwa pasamuwan di Surabaya, pasamuwan di Redjaagung, pasamuwan di Sidorejo-tanggul, dan pasamuwan di Tulungrejo tidak lagi menerima subsidi dan menjadi pasamuwan yang mandiri secara keuangan.⁸³ Setelah ditetapkan sebagai pasamuwan yang mandiri maka pasamuwan Kristen Jawi Surabaya berupaya untuk memenuhi kebutuhan internalnya melalui penambahan sarana dan prasarana pelayanan dengan melakukan penambahan gedung gereja.

Pada tahun 1955 gedung gereja mengalami penambahan, hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan ruang ibadah yang semakin meningkat. Penambahan gedung pada sisi kiri dan sisi kanan gereja sehingga terdapat ruang tengah yang menjadi pusat pertemuan dari segala arah. Dalam konteks budaya Jawa ruang tengah diartikan sebagai *sethong tengah*, sisi kanan diartikan sebagai *sethong tengen*, dan sisi kiri diartikan sebagai *sethong kiwo*. Ruang tengah merupakan tempat yang sakral dan tempat untuk berinteraksi dengan Tuhan. Selain itu, bentuk gereja tersebut juga menyerupai bentuk salib yang menjadi simbol dari agama Kristen.⁸⁴ Dengan demikian, penambahan gedung gereja tidak hanya memenuhi kebutuhan fungsional tetapi juga untuk menegaskan identitas teologis dan kebudayaan lokal serta memperlihatkan bahwa gedung gereja Pasamuwan Kristen Jawi Surabaya merupakan identitas baru hasil negosiasi budaya sehingga gedung tampak tidak sepenuhnya identitas Eropa maupun Jawa.



Bentuk Gereja Tahun 1924 (kiri) & Tahun 1955 (kanan)
Sumber: Enggar Hadi Prayogo, *Pengaruh Gaya Indis Pada Interior Gereja Kristen Jawi Wetan Jemaat Surabaya*, hlm. 4

Pasamuwan Kristen Jawi Surabaya memasuki momen penting dalam kehidupan bergereja pada tahun 1955. Pasamuwan Kristen Jawi Surabaya mengalami perkembangan yang signifikan melalui berbagai peristiwa seperti penetapan sebagai pasamuwan yang mandiri, penambahan gedung gereja, hingga kembali menjadi tuan rumah sidang sinode Majelis Agung. Sidang sinode Majelis Agung ke-33 pada tanggal 11-13 Oktober 1955 dilaksanakan di kota Surabaya, Ds. Sanjoto membuka

⁷⁸ Handoyomarno Sir, *op. cit.*, hlm. 108-109

⁷⁹ <https://gkijw.org/804-ma-dan-rpk-menuju-bujono-suci-pembangunan-bagian-5/>, diakses pada tanggal 24 November 2025 pukul 15:55

⁸⁰ Andreas Pramusinta, *op. cit.*, hlm. 84

⁸¹ Geredja Kristen Djawi Wetan, *op. cit.*, hlm. 9

⁸² Notulensi sidang Majelis Agung ke-32 tanggal 26-29 April

1955 di Mojowarno, hlm. 1-3

⁸³ Notulensi sidang Majelis Agung ke-32 tanggal 26-29 April 1955 di Mojowarno, hlm. 16-18

⁸⁴ Enggar Hadi Prayogo, *Pengaruh Gaya Indis Pada Interior Gereja Kristen Jawi Wetan Jemaat Surabaya*, (Jurnal Intra, Vol 3 (1), 2015), hlm. 4

sidang dengan memimpin kebaktian pagi. Ds. Mardjo Sir yang menjadi ketua sidang menjelaskan agenda sidang sinode Majelis Agung ke-33 adalah pergantian masa jabatan pengurus PPMA, namun PPMA yang lama terlebih dahulu akan membacakan laporan dari sekretaris dan laporan dari bendahara. Anggota sidang kemudian melakukan pemilihan pengurus PPMA yang baru, setelah dilakukan pemilihan maka yang terpilih untuk menjabat sebagai pengurus PPMA yang baru adalah Ds. Mardjo Sir sebagai ketua Majelis Agung, Ds. Tasdik sebagai wakil ketua Majelis Agung, Sdr. Soetadi sebagai sekretaris I, Sdr. Sigilipoe sebagai sekretaris II, dan Sdr. R. S. I. Pamoedjo sebagai bendahara.⁸⁵

C. Hubungan Pasamuwan Kristen Jawi Surabaya Dengan Gereja Lain di Surabaya

Hubungan antar gereja di kota Surabaya dapat terjalin karena kondisi masyarakat di daerah perkotaan yang multikultural sehingga gereja hidup berdampingan dan membangun hubungan antar gereja dalam kondisi sosial yang sama.⁸⁶ Dalam konteks yang lebih luas, hubungan antar gereja diwadahi dalam semangat gerakan oikumene yang mempersatukan gereja. Oikumene adalah sebuah gerakan yang berkaitan dengan upaya membangun dan memelihara hubungan antar gereja dalam semangat persatuan umat Kristen. Oleh karena itu, gerakan ini memahami bahwa perbedaan bukan menjadi pemisah karena tetap satu dalam iman kepada Tuhan.⁸⁷ Kesadaran ini muncul sebagai respons terhadap kenyataan bahwa gereja telah terfragmentasi ke dalam banyak tradisi dan denominasi karena adanya berbagai perpecahan. Keretakan terjadi setelah Konsili Chalcedon (penganut Nestorius dan Cyrilius berpisah), pada tahun 1054-1204 terjadi perpecahan Gereja Katolik Roma dan Gereja Ortodoks Timur. Perpecahan selanjutnya terjadi pada tahun 1517, ketika reformasi gereja berlangsung, perpecahan tersebut melahirkan banyak denominasi gereja Kristen Protestan seperti Lutheran, Calvinis, Anglikan, Baptis, Metodis, dan lain sebagainya.⁸⁸

1. Oikumene dalam Hubungan Antar Gereja

Persatuan umat Kristen diawali dalam bentuk kerja sama antar lembaga pekabaran Injil. Pada abad ke 19, lembaga pekabaran Injil dari berbagai negara mulai bekerja sama untuk menghadapi situasi yang semakin kompleks, terutama di kota besar. Oleh karena itu, diadakan konferensi pekabaran Injil internasional di New York tahun 1849, Liverpool tahun 1860, London tahun 1885. Seluruh konferensi tersebut pada akhirnya bermuara pada konferensi di Edinburgh yang berlangsung pada tanggal 14-23 Juni 1910 yang dipelopori oleh John R. Mott dan

Joseph H. Oldham dan dihadiri oleh utusan lembaga pekabaran Injil yang berkumpul di Edinburgh.⁸⁹

Kesadaran untuk bersatu juga didorong oleh eksistensi dua arus gerakan oikumene. Dalam konteks ini, *life and work* dan *faith and order* menjadi fondasi yang menegaskan bahwa pelayanan praktis gereja dan refleksi teologis tidak dapat dipisahkan. Berdasarkan perkembangan dua arus tersebut, pada tahun 1941 telah direncanakan sebuah sidang untuk membentuk wadah gerakan oikumene internasional. Namun, sidang tersebut tidak harus tertunda karena perang dunia II yang sedang berlangsung sehingga situasi politik dan keamanan tidak memungkinkan untuk melakukan pertemuan internasional. Setelah perang berakhir, maka ruang bagi dialog oikumene kembali terbuka dan sidang pembentukan WCC akhirnya dilaksanakan.⁹⁰ WCC berdiri pada tanggal 23 Agustus 1948 di Amsterdam melalui pertemuan yang diikuti oleh perwakilan dari 147 gereja.⁹¹

Proses pembentukan wadah oikumene tidak hanya terjadi dalam dunia internasional. Hal tersebut juga dapat dilihat melalui gerakan yang mempersatukan berbagai denominasi gereja di berbagai negara, termasuk di Indonesia. Dengan demikian, negara Indonesia berupaya membentuk wadah kesatuan yang dapat memfasilitasi dialog antar denominasi dan mengarahkan gerakan oikumene pada tingkat nasional dengan mendirikan Dewan Geredja-Geredja di Indonesia (DGI). Sebuah dewan gereja nasional yang bertujuan untuk membentuk gereja yang esa. Dalam kerangka tersebut, DGI dipahami sebagai tempat permusyawaratan sekaligus usaha bersama, jembatan, wadah, alat dan sarana, serta hasil dari gerakan oikumene. Organisasi ini dibentuk melalui sidang pada tanggal 23-28 Mei 1950 dilakukan pertemuan utusan dari berbagai denominasi gereja sebagai langkah awal dari pembentukan organisasi ini.⁹² Semangat gerakan oikumene ini tidak hanya berkembang pada tingkat internasional dan nasional, tetapi juga pada tingkat lokal seperti yang terjadi dalam relasi antar gereja di kota Surabaya.

2. Pasamuwan Kristen Jawi Surabaya dalam Relasi Gereja di Surabaya

Hubungan antar gereja di kota Surabaya dimulai dari beberapa pendeta yang memiliki inisiatif membentuk komite di Surabaya dengan tujuan memperkuat hubungan dan kerja sama antar gereja. Para pendeta membentuk komite terinspirasi dari Perhimpunan Alkitab Belanda (*Nederlandsch Bijbelgenootschap*) yang berhasil menyatukan berbagai gereja dalam banyak kegiatan. Komite lintas gereja di Surabaya diketuai oleh Ds. D. E. Bartlema dari Gereja Reformasi Belanda (*Nederlandsch*

⁸⁵ Notulensi Sidang Majelis Agung ke-33 tanggal 11-13 Oktober 1955 di Surabaya, hlm. 1-6

⁸⁶ Hal tersebut sejalan dengan Jemaat Kristen di Korintus (kota besar dan multikultural) sehingga terdapat banyak gereja lokal yang saling berdampingan akan tetapi Paulus menegaskan bahwa semua gereja tersebut adalah satu kesatuan. Lihat Misterlian Tomana, *Gereja yang Esa: Studi-Studi Teologis-Eksilogi Terhadap Gerakan Oikumene*, (Jurnal Teologi Bilbika, Vol 9 (1), 2024), hlm. 4-5

⁸⁷ Selviana Putri Naibabo dan Meditatio Situmorang, *Oikumene Sebagai Pondasi Persatuan Umat*, (Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama, Vol 3 (3), 2025), hlm. 3

⁸⁸ Dea Ziva Aretha Purba, *Sejarah Pergerakan Oikumene dan*

Dampaknya Terhadap Gereja Modern, (Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora, Vol 4 (1), 2025), hlm. 2

⁸⁹ Christian de Jonge, *Menuju Keesaan Gereja: Sejarah, Dokumen, dan Tema-Tema Gerakan Oikumenis*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), hlm. 9

⁹⁰ Jeane Paath, dkk, *Sejarah Dewan Gereja Dunia DI Amsterdam*, (Jurnal Matetes, Vol 4 (1), 2023), hlm. 3-5

⁹¹ *Ibid*, hlm. 5-6

⁹² J. M Pattiasina dan Weinata Sairin, *Gerakan Oikumene Tegar Mekar di Bumi Pancasila: Buku Peringatan 40 Tahun PGI* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), hlm. 22-24

Hervormde Kerk) dengan Ds. H. A. C. Hilderling dari zending Tionghoa Jawa Timur (*Chinese Mission Oost-Java*) sebagai sekretaris. Adapun para anggotanya terdiri atas Ds. K. Kostelijk dari Gereja Protestan (*Protestantsche Kerk*), Ds. P. Veenhuizen dari Gereja Reformasi (*Gereformeerde Kerk*), Ds. S.A. van Hoogstraten zendeling dari NZG, J.W. Rumbajan dari jemaat Melayu (*Maleische Gemeente*), dan Ngartimas Martoadmodjo dari Pasamuwan Kristen Jawi (*Javaansche Kerk*). Komite ini kemudian mengadakan pertemuan pertama pada tanggal 30 Oktober 1932 di Gereja Bubutan Surabaya, pertemuan tersebut diadakan dalam rangka memperingati hari reformasi gereja dengan dua topik pembahasan yakni “makna Yesus Kristus bagi dunia” dan “makna Yesus Kristus bagi individu”.⁹³ Dengan demikian, hubungan antar gereja diwujudkan melalui wadah kerja sama yang mempertemukan gereja-gereja Reformasi Eropa, badan zending, jemaat-jemaat pribumi dan etnis di Surabaya.

Wadah yang memfasilitasi dialog antar pemimpin gereja menegaskan bahwa adanya upaya dari gereja-gereja untuk memaknai iman secara bersama, termasuk dari Pasamuwan Kristen Jawi Surabaya. Keterlibatan tersebut menjadi dasar bahwa Pasamuwan Kristen Jawi Surabaya hadir dalam dinamika interaksi relasi antar gereja di Surabaya. Ngartimas Martoadmojo menjadi representasi dari komunitas Jawa yang terbuka terhadap perbedaan gereja yang ada di kota Surabaya. Dengan demikian, gereja Kristen Jawa di perkotaan memiliki berbeda dengan gereja Kristen Jawa di pedesaan melalui hubungan antar gereja yang terbentuk.

Ngartimas Martoadmojo yang hadir sebagai perwakilan dari Pasamuwan Kristen Jawi Surabaya dalam komite hubungan antar gereja memperlihatkan bahwa komunitas Kristen Jawa merupakan salah satu aktor penting dalam membangun relasi antar gereja di kota Surabaya. Selain itu, gereja Jawa tidak hanya dipandang sebagai gereja yang menyadari tentang pentingnya kebudayaan lokal sebagai identitas gereja tetapi juga sebagai gereja yang memahami urgensi membangun relasi dan kerja sama antar gereja. Dengan demikian, kehidupan bergereja di kota Surabaya mulai memperlihatkan dinamika baru yang lebih terbuka dan kolaboratif. Gereja-gereja dari berbagai latar belakang bersatu dan saling memperkuat kesaksian kebenaran firman Tuhan di tengah masyarakat. Dinamika tersebut kemudian terwujud melalui kegiatan konkret yang bertujuan untuk mempererat hubungan gereja, salah satunya adalah kegiatan ibadah bersama yang diikuti oleh berbagai gereja di Surabaya.

Hubungan antar gereja tetap terjalin melalui pertemuan di Gereja Bubutan Surabaya, pertemuan tersebut dilakukan dalam rangka memperingati pekan doa sedunia. Oleh karena itu, diadakan ibadah bersama yang diikuti oleh berbagai pemimpin gereja di Surabaya yakni Ds. J. M. Lindeyer dari Gereja Protestan (*Protestantsche Kerk*), J. W. Rumbajan dari Jemaat Melayu (*Maleische Gemeente*), Oei Soei Tiong dari Gereja Tionghoa Jawa Timur (*Chineesche Kerk Oost-Java*), Tj. Tichelaar dari Bala Keselamatan, Liem Hong Lian dari Gereja Tionghoa

Sambongan (*Chineesche Kerk Sambongan*), Soesalam dari Pasamuwan Kristen Jawi (*Javaansche Gemeente*), dan Ds. S. A. van Hoogstraten dari NZG. Dalam ibadah tersebut disampaikan khotbah-khotbah singkat dan menyanyikan lagu-lagu pujian dalam bahasa Belanda, Melayu, Jawa dan Mandarin. Pada akhirnya, Ds. S. A. van Hoogstraten menutup ibadah peringatan pekan doa sedunia tersebut.⁹⁴ Dengan demikian, gerakan ini tidak hanya bersifat institusional tetapi juga berakar pada pengalaman spiritual bersama. Oleh karena itu, keterlibatan berbagai gereja dalam pekan doa sedunia memperlihatkan bahwa hubungan kerja sama antar gereja telah memasuki dalam praktik tata ibadah yang nyata. Ibadah tersebut juga merepresentasikan komitmen bersama yang disepakati oleh para pemimpin gereja. Dengan demikian, nuansa kebersamaan umat Kristen di kota Surabaya terlihat nyata melalui ibadah bersama antar gereja. Namun, nuansa kebersamaan relasi antar gereja tersebut harus dihadapkan pada tantangan dan terhenti ketika memasuki masa pendudukan Jepang sehingga berbagai pertemuan dan kegiatan dapat terlaksana kembali pascakemerdekaan Indonesia.

Hubungan antar gereja kembali melakukan kegiatan bersama pascakemerdekaan Indonesia yang tampak dalam penyelenggaraan ibadah Natal bersama yang diadakan di Gereja Bubutan Surabaya. Beberapa pemimpin gereja Belanda dan pribumi serta Bala Keselamatan yang hadir memberikan khotbah. Dalam ibadah Natal tersebut, komunikasi tetap berlangsung menggunakan berbagai bahasa.⁹⁵ Ibadah dengan menggunakan berbagai bahasa memperlihatkan bahwa terbentuk ruang negosiasi identitas Kristen lintas etnis yang beragam sehingga menciptakan persekutuan yang inklusif di kota Surabaya. Para pemimpin gereja yang hadir dalam ibadah sehingga memperlihatkan pulihnya semangat kebersamaan yang sempat terhenti pada masa pendudukan Jepang. Ibadah Natal bersama menjadi sebuah upaya yang dilakukan dari gereja-gereja di kota Surabaya untuk dapat membangun kembali jaringan kebersamaan dan solidaritas dalam situasi Indonesia yang baru merdeka. Selain itu, juga memperlihatkan upaya untuk bangkit dari keterpurukan selama masa pendudukan Jepang.

Dalam suasana kebersamaan yang mulai pulih pascakemerdekaan Indonesia, dinamika hubungan antar gereja di Surabaya memperlihatkan bahwa semangat ini tidak padam meskipun mengalami tantangan pada masa pendudukan Jepang. Tantangan tersebut tidak memutus komitmen gereja-gereja termasuk Pasamuwan Kristen Jawi Surabaya untuk terus menjalin relasi. Pasamuwan Kristen Jawi Surabaya dalam membangun hubungan antar gereja di Surabaya tampak melalui perannya sebagai gereja yang aktif terlibat dalam ruang perjumpaan dan memperkuat kerja sama lintas gereja secara konsisten. Melalui relasi tersebut maka menjadi sebuah ruang ketiga yang mempertemukan gereja pribumi dan gereja kolonial sehingga menciptakan ruang dialog dan negosiasi. Dengan demikian, Pasamuwan Kristen Jawi Surabaya yang menjalin hubungan dengan gereja lain di Surabaya

⁹³ *De locomotief*, 18-10-1932

⁹⁴ *De Indische courant*, 04-01-1939

⁹⁵ *Trouw*, 27-12-1946

sekaligus memberikan kontribusi dalam membentuk kultur kebersamaan dan solidaritas yang membangun hubungan antar gereja.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pasamuwan Kristen Jawi Surabaya lahir dari upaya pekabaran Injil yang dilakukan oleh orang awam. Dalam upaya pekabaran Injil tersebut memiliki cara yang berbeda yakni Emde yang mengabarkan Injil di tengah kota Surabaya melalui penyebaran *traktatjes*, sedangkan Coolen mengabarkan Injil di Ngoro melalui lisan. Melalui peran dua tokoh tersebut pada akhirnya berpuncak pada baptisan orang Jawa pertama (kelompok Dasimah) pada 12 Desember 1843 di Surabaya. Kelompok Dasimah yang telah berhasil untuk dibaptis di Gereja Protestan Surabaya (Indische Kerk) mendorong banyak orang Jawa yang lainnya untuk mengikuti jejak mereka, termasuk orang Jawa asli Surabaya. Mereka mengenal Injil melalui Pak Kuoenta Eliazar yang menjadi dalang keliling dan mengabarkan Injil sehingga lima orang Jawa asli Surabaya mengikuti baptisan pada tanggal 3 November 1847. Pada akhirnya, mereka bergabung dengan kelompok OSS dan menjadi pasamuwan Kristen Jawa yang pertama di kota Surabaya dengan gedung gereja di gang Polack Wanaredja. Namun, mereka harus dihadapkan pada berbagai dinamika mulai dari ketergantungan pada kelompok OSS, kepemimpinan pasamuwan, hingga realitas kota Surabaya.

Pasamuwan Kristen Jawi Surabaya menghadapi dinamika yang kompleks pada tahun 1924-1955. Pasamuwan ini menjadi tempat beribadah bagi orang Kristen yang merantau dari pedesaan. Pasamuwan di Surabaya kemudian harus berjuang untuk mendapatkan gedung gereja yang permanen. Pada akhirnya, J. Kruyt membantu mereka untuk memiliki gedung gereja yang dibangun pada tahun 1924. Dinamika pasamuwan di Surabaya juga tidak bisa dilepaskan dari minimnya kehadiran dari zending sehingga harus bergantung pada pemimpin pribumi seperti Ngartimas Martoadmodjo sebelum kemudian Ds. S. A. van Hoogstraten diutus ke Surabaya. Dinamika selanjutnya terjadi setelah seluruh pasamuwan di Jawa Timur merdeka dari bayang-bayang zending dengan berdirinya sinode gereja pada tahun 1931. Pada masa pendudukan Jepang, seluruh pasamuwan di Jawa Timur harus diuji kemandiriannya dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi dan berujung pada perpecahan gereja. Pascakemerdekaan Indonesia, GKDW mulai melakukan rekonsiliasi dan menuju berbagai perkembangan salah satunya adalah Pasamuwan Kristen Jawi Surabaya menjadi pasamuwan yang mandiri dan tidak bergantung pada sinode gereja secara finansial pada tahun 1955. Pasamuwan Kristen Jawi Surabaya secara internal tidak hanya berjuang untuk meraih kemandirian pasamuwan tetapi juga berjuang untuk terlibat aktif dalam menjalin hubungan gereja-gereja lain di Surabaya.

Pasamuwan Kristen Jawi Surabaya terlibat secara aktif dalam membangun hubungan antar gereja. Hal ini diawali oleh Ngartimas Martoadmodjo yang menjadi perwakilan dari Pasamuwan Kristen Jawi Surabaya dalam komite dan ibadah bersama yang mempersatukan gereja di

Surabaya. Melalui keterlibatan tersebut maka menegaskan sikap keterbukaan dari Pasamuwan Kristen Jawi Surabaya dan pengakuannya terhadap umat Kristen di kota Surabaya. Keterlibatan ini dilandasi oleh kesadaran teologis akan persatuan umat Kristen. Dengan demikian, Pasamuwan Kristen Jawi Surabaya tetap menjalin hubungan dengan gereja-gereja lain di Surabaya meskipun dihadapkan pada tantangan yang ada.

B. Saran

Penelitian ini memiliki peran krusial dalam memaparkan sejarah gereja lokal kepada masyarakat luas. Penelitian menggunakan sumber-sumber tertulis seperti dokumen dan arsip. Oleh karena itu, seluruh warga jemaat perlu memiliki kesadaran untuk terlibat secara aktif dalam menjaga, merawat, dan melestarikan arsip gereja. Hal tersebut bukan sekadar berfungsi sebagai bukti administratif melainkan juga merekam perjalanan iman, dinamika pelayanan, hingga merawat ingatan kolektif. Partisipasi aktif warga jemaat merupakan sebuah upaya dalam pelestarian arsip agar sumber-sumber tersebut tidak hilang, rusak, dan terabaikan sehingga dapat terus dimanfaatkan bagi penelitian, pendidikan, hingga pewarisan memori kolektif kepada generasi mendatang.

Peneliti memberikan saran agar penelitian selanjutnya tidak hanya berfokus pada sejarah gereja melainkan menelaah pengaruh Pasamuwan Kristen Jawi Surabaya sebagai ruang pembentukan kesadaran teologis, sosial, dan pendidikan bagi umat Kristen Jawa. Pengaruh tersebut dapat dilihat melalui peran tokoh Pasamuwan Kristen Jawi Surabaya seperti Jerobeam Mattheus Jr yang terlibat dalam masa kebangkitan nasional. Selain itu, juga dapat berfokus pada lembaga grejawi seperti Yayasan Badan Pendidikan Kristen (YBPK) yang berkontribusi dalam bidang pendidikan. Dengan demikian, penelitian dapat menyoroti bagaimana Pasamuwan Kristen Jawi Surabaya berfungsi sebagai wadah pembentukan kesadaran teologis, pendidikan, dan kebangsaan yang mendorong keterlibatan umat Kristen Jawa dalam dinamika sejarah nasional bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

A. Arsip/Dokumen

- Berita Acara Pendirian Majelis Agung 11 Desember 1931
Coolsmä, S., (1901), *De zendingseeuw voor Neederlandsch Oost-Indië*
Dewan Geredja-Geredja di Indonesia, (1950), *Apa dan Siapa? Dewan Geredja-Geredja di Indonesia*, Jakarta, DGI
Doop Lidmaten en Trouwboek Oost Java Zending 1843-1855
Faber, G. H. von, (1934), *Nieuw Soerabaia: De Geschiedenis van Indië's Voornaamste Koopstad in de Eerste Kwarteeuw Sedert Hare Instelling 1906-1931*, Soerabaia, N.V. Boekhandel en Drukkerij H. van Ingen Bussum
Faber, G. H. von, (1931), *Oud Soerabaia: De Geschiedenis van Indië's Eerste Koopstad van de Oudste Tijden tot de Instelling van den Gemeenteraad 1906*, Soerabaia, Gemeente

- Gairdner, W. H. T., (1910), *Edinburgh 1910: an Account and Interpretation of the World Missionary Conference*, London and Edinburgh, Oliphant, Anderson, and Ferrier
- Hoogstraten, S. A. van, *Als Steeds Uw Samuel: Brieven Van Ds. S. A. Van Hoogstraten op Java 1927-1945*
- Notulensi Sidang sinode Majelis Agung 12 Desember 1931 di Mojowarno
- Notulensi sidang Majelis Agung ke-8 tanggal 25-27 Juni 1935 di Surabaya
- Notulensi sidang Majelis Agung ke-32 tanggal 26-29 April 1955 di Mojowarno
- Notulensi Sidang Majelis Agung ke-33 tanggal 11-13 Oktober 1955 di Surabaya
- Nortier, C. W. (1939), *Onze Zendingssvelten van Zendingarbeid tot Zelfstandige Kerk In Oost-Java*, Hoenderloo, Zendingssstudie-Raad
- Reggering Reglement 1854*
- Staatsblad Van Nederlandsche-Indie* tahun 1932 No. 372
- Staatsblad Van Nederlandsche-Indie* tahun 1933 No. 336
- Volkstelling 1930 Deel III*, (1934), Batavia, Departement Van Economische Zaken
- B. Surat Kabar
- Algemeen Handelsblad*, 22-07-1926
- De Indische courant*, 21-01-1935
- De Indische courant*, 12-04-1935
- De Indische courant*, 04-01-1939
- De locomotief*, 18-10-1932
- De Nederlander*, 15-06-1934
- De Nederlander*, 19-07-1935
- De Oostpost: letterkundig, wetenschappelijk en commercieel nieuws- en advertentieblad*, 22-06-1853
- De Oostpost: letterkundig, wetenschappelijk en commercieel nieuws- en advertentieblad*, 16-05-1859
- Soerabaijasch handelsblad*, 12-12-1931
- Soerabaijasch handelsblad*, 21-01-1935
- Trouw*, 27-12-1946
- C. Majalah
- Mededeelingen van Wege het Nederlansche ZendelingGenootschap* Jaargang 7, 1863
- Mededeelingen van Wage het Nederlandsch ZendelingGenootschap* jaargang 57, 1913
- D. Jurnal dan Penelitian
- Fitroh, Ismail, (2018), *Berdirinya Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Tunjungrejo Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang*, Jurnal Historia, Vol 6 (1)
- Naibabo, Selviana Putri, dan Meditatio Situmorang, (2025), *Oikumene Sebagai Pondasi Persatuan Umat*, Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama, Vol 3 (3)
- Noertjandranata, Handoko, (2021), *Babad Zending di Tanah Jawa*, Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, 2 (2)
- Paath, Jeane, dkk, (2023), *Sejarah Dewan Gereja Dunia DI Amsterdam*, Jurnal Matetes, Vol 4 (1)
- Prameswari, Melinda Dwi, dan Kiky Asmara, (2024), *Determinan Migrasi Masuk Di Kota Surabaya*, (Equilibrium: Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi, Vol 13 (2)
- Pramusinta, Andreas, (2016), *Greja Kristen Jawi Wetan Jemaat Wiyung*, Surabaya, Universitas Negeri Surabaya
- Prayogo, Enggar Hadi, (2015), *Pengaruh Gaya Indies Pada Interior Gereja Kristen Jawi Wetan Jemaat Surabaya*, Jurnal Intra, Vol 3 (1)
- Purba, Dea Ziva Aretha, (2025), *Sejarah Pergerakan Oikumene dan Dampaknya Terhadap Gereja Modern*, Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora, Vol 4 (1)
- Reksiwati, Xenixia Pratita, (2019), *Patunggilan Kang Nyawiji dan GKJW Rungkut*, Tesis, Universitas Kristen Duta Wacana
- Samidi, (2017), *Surabaya Sebagai Kota Kolonial Modern Pada Akhir Abad ke-19: industri, Transportasi, Permukiman, dan Kemajemukan Masyarakat*, Mozaik Humaniora Vol 17 (1)
- Santoso, Pudjio, (2013), *Inkulturasi Budaya Jawa dan Ajaran Kristen Pada Komunitas Jemaat GKJW d Kota Surabaya*, Journal Unair Vol 2 (1)
- E. Buku
- Aritonang, Jan Sihar, (2004), *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*, Jakarta BPK Gunung Mulia
- Basundoro, Purnawan, (2019), *Kota Lama Kota Baru: Sejarah Kota-Kota Di Surabaya*, Yogyakarta, Penerbit Ombak
- Berkhof. H., (2023), *Sejarah Gereja*, Jakarta, BPK Gunung Mulia
- Bhabha, Homi K., (1994), *The Location Of Culture*, Routledge, London, hlm. 112
- Geredja Kristen Djawi Wetan, (1956), *Peringatan 25 Tahun Berdirinya Geredja Kristen Djawi Wetan*, Malang, Geredja Kristen Djawi Wetan
- Jonge, Christian de, (1990), *Menuju Keesaan Gereja: Sejarah, Dokumen, dan Tema-Tema Gerakan Oikumenis*, Jakarta, BPK Gunung Mulia
- Krunker, Muler, (1966), *Sedjarah Geredja di Indonesia*, Jakarta, Badan Penerbit Kristen
- Kuntowijoyo, (2013), *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta, Penerbit Tiara Wacana
- Pattiasina, J. M. dan Weinata Sairin, (1993), *Gerakan Oikumene Tegar Mekar di Bumi Pancasila: Buku Peringatan 40 Tahun PGI*, Jakarta, BPK Gunung Mulia
- Sir, Handoyonomarno, (1976), *Benih yang Tumbuh 7: Gereja Kristen Jawi Wetan*, Malang, Gereja Kristen Jawi Wetan
- Setiawan, Hendra, (2024), *Surabaya: Jejak Sejarah Munculnya Kekristenan Jawa Mula Mula*. Yogyakarta, Taman Pustaka Kristen
- Sulistiani, Juli Mardiaty, dan Hari Wahyono, (2021), *Patunggilan Kang Nyawiji: Jejak Protestanisme di Pedalaman Jawa Timur*, Jakarta, BPK Gunung Mulia
- Soekorjo, S. H. (2009), *Sejarah Gereja-Gereja Kristen Jawa Jilid I*, Salatiga, Taman Pustaka Kristen
- Tim Sejarah GKJW Jemaat Surabaya, (2006), *Menelusuri Jejak Langkah Cikal Bakal GKJW Jemaat Surabaya*,

Surabaya, GKJW

Wolterbeek, J. D. (1995), *Babad Zending di Pulau Jawa*,
Yogyakarta, Taman Pustaka Kristen

F. Internet

<https://gkjw.org/804-ma-dan-rpk-menuju-bujono-suci-pembangunan-bagian-5/>, diakses pada tanggal 24
November 2025 pukul 15:55



UNESA

Universitas Negeri Surabaya